

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. *Signalling Theory* (Teori Sinyal)

Signalling Theory yang dikemukakan oleh Spence (1973) mengatakan dengan memberikan suatu sinyal, pihak pemilik informasi berusaha memberikan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima informasi. Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki kualitas baik secara sengaja memberikan sinyal kepada pasar (Br Rahima, 2023). Sinyal tersebut bertujuan agar pasar dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dengan yang kurang baik. Sinyal yang diberikan dapat berupa informasi yang menyatakan bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang baik dibandingkan dengan perusahaan lainnya (Masdiantini & Warasniasih, 2020). Dalam konteks bisnis, teori ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana perusahaan mencoba memberikan informasi tentang kualitas produk, kinerja keuangan, atau prospek masa depan kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya. Salah satu informasi yang dapat diberikan perusahaan untuk memberi sinyal adalah dengan laporan keuangan. Teori sinyal digunakan untuk menjelaskan bahwa laporan keuangan dapat digunakan untuk memberi sinyal positif maupun sinyal negatif kepada pemakainya. Teori sinyal juga merupakan salah satu cara perusahaan untuk mengurangi asimetri informasi. Seorang investor memerlukan informasi sebagai alat analisis, sehingga publikasi laporan keuangan yang diinformasikan oleh perusahaan dapat dimanfaatkan dalam proses pengambilan keputusan (Muafiroh & Hidajat, 2023). Berdasarkan tentang teori sinyal tersebut, manajemen pada prinsipnya tidak boleh melebih-lebihkan laba yang tidak realistis dalam laporan keuangannya.

Teori sinyal ini pertama kali dikembangkan oleh Ross pada tahun 1977. Motivasi perusahaan memberikan informasi adalah karena terdapat asimetri informasi antara manajer dan pihak luar yang disebabkan karena kurangnya informasi yang diketahui oleh manajer perusahaan mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang (Hermawan et al., 2021). Manajemen perusahaan yang didorong oleh

motivasi sinyal terkait pembagian dividen memiliki harapan bahwa kinerja perusahaan dapat memberikan sinyal positif mengenai suatu investasi. Sinyal ini akan menarik minat investor untuk berinvestasi melalui pembelian saham perusahaan. Semakin banyak investor yang berinvestasi dapat meningkatkan volume transaksi perdagangan saham perusahaan. Kondisi ini akan berpengaruh pada nilai perusahaan.

Teori sinyal memberikan penjelasan yang kuat untuk memahami bagaimana perusahaan, termasuk perbankan berkomunikasi dengan pihak eksternalnya seperti investor dan kreditor. Dalam kondisi *financial distress*, teori sinyal berfungsi untuk menganalisis laporan keuangan dengan tujuan memprediksi kemungkinan terjadi kebangkrutan. Prediksi tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan apakah perusahaan yang dianalisis berpotensi bangkrut, sehingga perusahaan tersebut mengirim sinyal negatif yang dapat merugikan investor dan kreditor.

2.2. Agency Theory (Teori Keagenan)

Agency Theory yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan antara prinsipal (pemilik atau pemegang saham) dan agen (manajemen perusahaan). Hubungan antara prinsipal dan agen merupakan suatu kesepakatan yang melibatkan kedua pihak, dimana prinsipal memberikan kewenangan kepada agen untuk mengambil keputusan guna memenuhi kepentingan prinsipal (Hermawan et al., 2021). Agen bertanggung jawab mengelola perusahaan atas nama prinsipal, tetapi sering kali terjadi asimetri informasi dan perbedaan kepentingan yang dapat menimbulkan masalah keagenan.

Dalam penelitian ini, pemegang saham atau pemilik modal bank adalah prinsipal sedangkan manajemen perusahaan adalah agen. Prinsipal memiliki tujuan untuk memaksimalkan laba dengan bersedia mengambil risiko besar, sedangkan agen yang bertindak sebagai pelaksana cenderung menghindari atau kurang menyukai risiko yang tinggi. Konflik kepentingan ini memicu terjadinya *agency cost* (biaya keagenan), yaitu biaya yang timbul akibat upaya untuk menyelaraskan kepentingan

antara pemilik dan manajemen. Untuk meminimalkan konflik, prinsipal perlu memantau kinerja agen melalui laporan keuangan tahunan. Laporan ini berfungsi sebagai sarana transparansi dan akuntabilitas manajer kepada pemilik modal.

Dalam sektor perbankan, konflik kepentingan dapat memperburuk risiko *financial distress* perusahaan. Manajemen mungkin mengambil keputusan investasi yang terlalu berisiko untuk meningkatkan keuntungan jangka pendek dan mengabaikan risiko jangka panjang yang dapat menyebabkan *financial distress*. Manajemen memiliki lebih banyak informasi tentang kondisi keuangan bank dibandingkan dengan pemegang saham atau regulator. Jika manajemen menyembunyikan kondisi keuangan yang buruk atau memanipulasi laporan keuangan untuk menarik lebih banyak investasi, hal ini juga dapat menyebabkan *financial distress*.

Pada fenomena ini, laporan keuangan dari beberapa perbankan swasta menunjukkan menurunnya kinerja keuangan, seperti laba yang terus menurun, meningkatnya kredit macet, dan menurunnya modal dapat menjadi sinyal bahwa perusahaan sedang berada dalam situasi sulit. Ketidakmampuan perbankan swasta dalam mempertahankan stabilitas keuangan juga dapat mengirimkan sinyal negatif kepada nasabah yang membuat mereka menarik kembali dana yang sudah diinvestasikan dan dapat memperparah kondisi *financial distress*. Dalam kaitannya dengan kondisi *financial distress* berbagai rasio keuangan, seperti profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* berfungsi sebagai sinyal yang menunjukkan keadaan keuangan yang sesungguhnya.

2.3. *Financial Distress*

2.3.1. Pengertian *Financial Distress*

Financial distress adalah tahap penurunan keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Kondisi ini disebabkan oleh banyak faktor, seperti penurunan pendapatan, peningkatan biaya, dan perubahan ekonomi yang tidak menguntungkan (Platt & Platt, 2006). *Financial distress* juga dapat didefinisikan sebagai ketidakmampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi atau

melunasi kewajiban keuangan yang sudah jatuh tempo (Beaver et al., 2010). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *financial distress* mencerminkan ketidakstabilan keuangan yang serius, di mana perusahaan tidak lagi mampu menjalankan kewajiban finansialnya secara normal. Kondisi ini umumnya timbul karena kombinasi dari faktor internal, seperti lemahnya manajemen operasional dan finansial, serta faktor eksternal, seperti perubahan iklim ekonomi dan persaingan industri yang ketat.

2.3.2. Kriteria *Financial Distress* pada Perbankan

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011, menetapkan standar sehat bagi bank umum untuk rasio NPL adalah di bawah 5% (2011). Semakin tinggi angka NPL, maka semakin menurun kualitas kredit bank yang dapat mengakibatkan peningkatan jumlah kredit bermasalah serta berpotensi menempatkan bank dalam kondisi yang tidak sehat. Selanjutnya, Bank Indonesia menetapkan standar sehat untuk rasio LDR di bawah 85% pada bank umum. Semakin tinggi angka LDR, semakin menurun kemampuan bank dalam menyalurkan kredit yang dapat meningkatkan kemungkinan bank berada dalam kondisi tidak sehat. Ciri lainnya untuk mendeteksi perusahaan yang sedang menghadapi *financial distress* adalah perusahaan tersebut memiliki *income* atau laba bersih yang negatif selama dua tahun. Jika hal ini dibiarkan terus menerus, maka perusahaan akan bangkrut (Octavella & Widati, 2023).

2.3.3. Pengukuran *Financial Distress*

Mengukur *financial distress* sangat penting untuk mengetahui apakah perusahaan berisiko bangkrut. Prediksi kebangkrutan juga sangat diperlukan karena dapat berdampak pada perusahaan dan para pemangku kepentingan. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* adalah Grover G-score. Model Grover terbukti paling efektif dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan perbankan.

2.3.3.1. Model Grover G-score

a) Definisi Model Grover G-score

Pada tahun 1968, Jeffrey S. Grover menyusun model Grover untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Model ini merupakan modifikasi dari model Altman Z-score. Jeffrey S. Grover menggunakan sampel yang sesuai dengan model Altman Z-score dari tahun 1968 dengan menerapkan beberapa rasio keuangan yang baru. Menggunakan sampel sebanyak 70 sampel, terdiri dari 35 sampel perusahaan yang bangkrut dan 35 sampel perusahaan yang tidak bangkrut pada tahun 1982-1996 (Marli & Widanarni, 2021). Model Grover dapat disesuaikan dengan berbagai kondisi industri, termasuk perbankan yang memiliki karakteristik unik.

b) Penerapan Model Grover G-score

Model ini umumnya memiliki akurasi tinggi dalam memprediksi perusahaan yang mungkin mengalami *financial distress*, hal ini karena model Grover dirancang dengan mempertimbangkan variabel-variabel keuangan yang sangat relevan dengan kondisi keuangan perusahaan. Fungsi utama model ini adalah memprediksi potensi *financial distress* pada bank dengan menganalisis berbagai indikator keuangan dan memberikan sinyal apakah sebuah bank sedang mengalami *financial distress*. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Mufidah & Handayani, 2024) tentang memprediksi financial distress pada perbankan dengan menggunakan metode Altman Z-score, Grover, Springate, dan Zmijewski, hasilnya metode Grover terbukti paling efektif dalam memprediksi *financial distress* pada perbankan karena variabel-variabel yang digunakan secara khusus mengukur aspek penting dalam operasional dan risiko perbankan dengan lebih tepat sasaran dibandingkan dengan model lain. (Rizkyansyah & Laily, 2020) melakukan penelitian mengukur tingkat kesehatan keuangan pada bank umum BUMN dengan menggunakan metode Springate, Zmijewski, dan Grover yang menunjukkan hasil bahwa metode Grover dinilai paling sesuai dalam memprediksi *financial distress*.

c) Rumus dan Manfaat Model Grover G-score

Model Grover membantu mengidentifikasi bank yang berpotensi mengalami kesulitan keuangan sebelum gejala finansial yang lebih parah muncul, hal ini memungkinkan manajemen bank mengambil tindakan pencegahan untuk

memperbaiki kondisi keuangan. Model Grover mengklasifikasikan perusahaan dapat dikatakan bangkrut jika skor yang diperoleh kurang dari atau sama dengan $-0,02$ ($G \leq -0,02$), sedangkan untuk perusahaan yang tidak bangkrut memiliki nilai lebih dari atau sama dengan $0,01$ ($G \geq 0,01$). Jika terdapat perusahaan dengan skor diantara keduanya berarti perusahaan tersebut dalam area abu-abu atau *grey area* ($-0,02 \leq G \leq 0,01$). Rumus Grover dapat dituliskan sebagai berikut :

$$G\text{-score} = 1,650X_1 + 3,404X_3 - 0,016 \text{ ROA} + 0,057$$

Dimana :

X_1 : *Working capital to total assets*

X_3 : *EBIT to total assets*

ROA : *Net Income to total assets*

2.4. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam periode waktu tertentu. Apabila rasio profitabilitas semakin rendah, maka perusahaan dianggap tidak mampu mengoptimalkan aktiva yang dimiliki. Namun, apabila profitabilitas semakin tinggi maka perusahaan dianggap mampu menghasilkan laba yang lebih tinggi dan menunjukkan kinerja yang lebih baik, sehingga kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress* (Baghaskara & Retnani, 2023).

Adapun tujuan dan manfaat profitabilitas (Kasmir, 2015), sebagai berikut :

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas (M. K. Sari, 2020), yaitu :

- 1) *Return on Assets* (ROA), merupakan rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan aset perusahaan untuk menghasilkan laba bersih. ROA juga dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan aset dalam rangka memperoleh margin.
- 2) *Return on Equity* (ROE), merupakan rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari investasi pemegang saham. ROE menjadi ukuran yang penting dalam menentukan seberapa efisien perusahaan menggunakan uang yang mereka investasikan untuk memperoleh laba bersih.
- 3) *Operating Profit Margin*, merupakan rasio yang bertujuan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio ini menganalisis efisiensi kegiatan operasional utama bank. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik efisiensi operasional bank.

2.5. Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai seberapa likuidnya suatu perusahaan (Kasmir, 2015). Likuiditas adalah masalah yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial yang harus segera dipenuhi (Prihadi Toto, 2013). Tingkat likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh jumlah aktiva lancar, yaitu aset yang dapat dengan mudah diubah menjadi kas, seperti kas, surat berharga, piutang dan persediaan. Likuiditas menunjukkan hubungan antara kas dan aktiva lancar lainnya dengan kewajiban lancarnya. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya tepat waktu.

Perusahaan yang sehat adalah perusahaan dengan tingkat likuiditas yang baik untuk memenuhi kebutuhan perusahaan. Jika perusahaan tidak mampu melunasi utangnya saat jatuh tempo, hal ini dapat menimbulkan dampak negatif bagi para pemegang saham. Likuiditas memiliki peran penting bagi perbankan, sehingga pengelolaannya harus dilakukan secara efektif untuk mencegah timbulnya masalah

di masa mendatang. Jika nilai likuiditas suatu bank rendah, hal ini dapat berdampak negatif terhadap reputasi perbankan.

Terdapat beberapa jenis rasio likuiditas (M. K. Sari, 2020), yaitu :

- 1) *Quick Ratio* (Rasio Cepat), merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar atau memenuhi kewajiban lancarnya dengan aset tunai yang tersedia. *Quick ratio* menilai likuiditas secara konservatif karena hanya mempertimbangkan aset yang paling likuid.
- 2) *Cash Ratio* (Rasio Kas), merupakan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan kas dan setara kas. Kas yang dimaksud meliputi uang logam, uang kertas, cek, wesel pos, rekening giro dan juga deposito. *Quick ratio* menilai seberapa cepat perusahaan mampu melunasi seluruh kewajiban jangka pendeknya apabila seluruh kreditur menagih utangnya secara serentak.
- 3) *Current Ratio* (Rasio Lancar), merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kembali seluruh kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan seluruh aset lancar yang dimilikinya. Rasio ini sering digunakan oleh kreditur dan investor sebagai alat analisis untuk menilai apakah suatu kondisi keuangan perusahaan layak atau tidak. Perhitungan rasio lancar ini dengan membandingkan antara aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan terhadap kewajiban lancar yang harus dilunasi oleh perusahaan.
- 4) *Loan to Deposit Ratio* (LDR), merupakan rasio yang mengukur seberapa banyak pinjaman yang diberikan oleh bank dibandingkan dengan jumlah deposit yang diterima dari masyarakat. LDR dapat menjadi indikator risiko kredit dan risiko likuiditas, karena LDR yang terlalu tinggi dapat menyebabkan bank kekurangan likuiditas, sedangkan LDR yang terlalu rendah berarti bank kurang optimal dalam menyalurkan kreditnya sehingga berpotensi menurunkan profitabilitas.

2.6. *Leverage*

Leverage atau rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang (Kasmir, 2019). *Leverage* dalam

keuangan perlu dianalisis untuk memahami pengelolaan dana dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan rasio ini dapat diketahui seberapa banyak utang yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan (Setiorini et al., 2022). Utang yang digunakan berasal dari kreditur, bukan dari investor maupun pemegang saham.

Leverage dapat digunakan untuk menilai kemampuan dalam melunasi kewajiban suatu perusahaan. Selain digunakan untuk membiayai aktiva, modal dan beban tetap, *leverage* juga berperan dalam meningkatkan pendapatan. *Leverage* muncul ketika perusahaan menggunakan aset atau dana yang mengakibatkan adanya biaya dan beban tetap yang harus dibayarkan. Karena terdapat unsur biaya variabel di satu sisi dan biaya tetap di sisi lainnya, suatu perusahaan dengan tingkat produksi tertentu dapat mengalami kerugian jika pendapatannya hanya cukup untuk menutupi biaya variabel tanpa mampu menutupi keseluruhan biaya operasional. Berdasarkan *signalling theory*, *leverage* yang baik akan berdampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Terdapat beberapa jenis *leverage* (M. K. Sari, 2020), yaitu :

- 1) *Debt to Assets Ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang terhadap total aset. DAR bertujuan untuk memudahkan pengguna laporan keuangan dalam menilai sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar peran utang dalam pembiayaan aset perusahaan.
- 2) *Debt to Equity Ratio*, merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa banyak pendanaan perusahaan yang berasal dari utang dibandingkan dengan modal sendiri. Semakin tinggi nilai DER, maka semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang.

2.7. *Agency Cost*

Agency cost adalah biaya yang timbul akibat adanya konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen. Perbedaan tujuan antara manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal kerap menjadi penyebab utama munculnya

agency problem yang pada akhirnya menyebabkan *agency cost*. Masalah ini terjadi ketika manajer lebih mementingkan kepentingan pribadinya daripada kepentingan pemegang saham selaku pemilik perusahaan. *Agency cost* yang harus ditanggung oleh perusahaan dapat merugikan perusahaan karena hal ini akan berdampak pada nilai perusahaan tersebut. Semakin tinggi *agency cost*, nilai perusahaan akan semakin menurun (Nurmalasari & Merry Nirmala Yani, 2021). Menurut Jensen & Meckling (1976), *agency cost* terdiri atas :

- 1) *Bonding Cost*, yaitu biaya yang timbul untuk menjamin bahwa agen tidak melakukan tindakan yang dapat merugikan perusahaan.
- 2) *Monitoring Cost*, yaitu biaya yang timbul untuk memantau aktivitas dan perilaku manajer.
- 3) *Residual Loss*, yaitu biaya yang timbul akibat perbedaan antara keputusan yang diambil oleh manajer dan keputusan yang seharusnya memberikan keuntungan maksimal bagi pemegang saham.

Agency cost bertujuan untuk meminimalkan perbedaan tujuan antara manajer dan pemilik perusahaan, karena jika tingkat *agency cost* tinggi dapat berarti dana perusahaan tidak dimanfaatkan dengan baik yang pada akhirnya merugikan dan menurunkan nilai keseluruhan perusahaan di mata investor. Dengan mengendalikan *agency cost*, perusahaan bisa memastikan bahwa manajer menjalankan tugasnya secara optimal demi kepentingan pemegang saham. Sama seperti pada perusahaan non-keuangan, *agency cost* pada perbankan merujuk pada biaya-biaya yang timbul akibat adanya potensi perbedaan kepentingan atau tujuan antara pemegang saham bank dan manajemen bank (Mursidah et al., 2021). Hal itu terjadi karena manajemen bank mungkin lebih fokus pada pertumbuhan aset bank tanpa memastikan manfaatnya bagi para pemegang saham bank, manajemen mungkin mengambil risiko yang tidak sesuai dengan preferensi pemegang saham atau menghindari risiko yang sebenarnya menguntungkan.

2.8. Penelitian Terdahulu

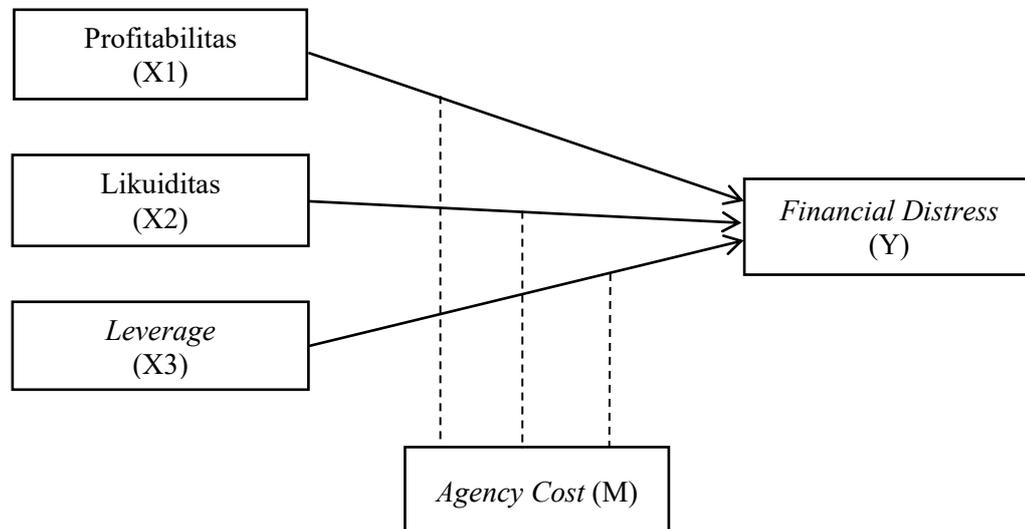
Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	Kartika Sari dan Anang Subardjo (2022)	Penentu Kondisi <i>Financial Distress</i> (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia)	x : Rasio Likuiditas, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Arus Kas y : <i>Financial Distress</i>	1. Likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> . 2. Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> . 3. <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> . 4. Arus kas tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
2.	Melinia Ajeng Wahyudi, Dwi Susilo, dan M. Sigit Taruna (2022)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> , <i>Intellectual Capital</i> , Profitabilitas dan Likuiditas terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Perbankan yang	x : <i>Corporate Governance</i> , <i>Intellectual Capital</i> , Profitabilitas dan Likuiditas y : <i>Financial</i>	1. <i>Corporate Governance</i> berpengaruh secara negatif tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> .

		Terdaftar pada BEI	<i>Distress</i>	<p>2. <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>.</p> <p>3. Profitabilitas berpengaruh secara negatif tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i>.</p> <p>4. Likuiditas berpengaruh secara negatif tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i>.</p>
3.	Jesslyn Gundredly (2023)	<p>Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen terhadap Kesulitan Keuangan (<i>Financial Distress</i>) pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020-2022</p>	<p>x : Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Kebijakan Dividen</p> <p>y : <i>Financial Distress</i></p>	<p>1. Likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i>.</p> <p>2. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>.</p> <p>3. Kebijakan Dividen berpengaruh negatif signifikan</p>

				terhadap <i>financial distress</i> .
4.	Ayumi Rahma (2020)	Analisis Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Likuiditas terhadap <i>Financial Distress</i>	x : Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Likuiditas, y : <i>Financial Distress</i>	1. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> . 2. <i>Leverage</i> berpengaruh secara signifikan terhadap <i>financial distress</i> . 3. Likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
5.	Raudatul Jannah, Lusi Endang, Nike Norma, dan Siti Dwi Amriani (2023)	Analisis Kinerja Keuangan Dalam Memprediksi <i>Financial Distress</i> pada Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI	x : Likuiditas, Profitabilitas, dan Arus Kas Bebas y : <i>Financial Distress</i>	1. Likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>financial distress</i> . 2. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> . 3. Arus Kas Bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>financial distress</i> .

2.9. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1.
Kerangka Pemikiran

2.10. Bangunan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari sebuah penelitian. Berdasarkan latar belakang, permasalahan, dan kerangka pikir tersebut maka dapat diambil hipotesis, bahwa :

2.10.1. Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Profitabilitas merupakan indikator utama kesehatan keuangan suatu perusahaan, termasuk dalam sektor perbankan. Profitabilitas merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan dari total asetnya. Profitabilitas yang tinggi memberikan dampak yang positif bagi perusahaan karena dapat meningkatkan nilai perusahaan, meningkatkan kepercayaan investor, dan dapat menarik investor baru untuk menanamkan modalnya (Pebriani, 2024). Sebaliknya, profitabilitas yang rendah dapat menjadi tanda awal terjadinya *financial distress*. Semakin besar laba yang diperoleh, maka perusahaan memiliki pendanaan yang kuat dan mampu memenuhi pembayaran ketika diperlukan sehingga dapat menghindari terjadinya *financial distress*.

Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi memberikan sinyal positif kepada pasar bahwa mereka memiliki kinerja yang baik dan prospek yang cerah, hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor, memperbaiki nilai saham, serta mempermudah akses perusahaan dalam memperoleh pendanaan. Jika profitabilitas menurun, dapat menjadi sinyal negatif kepada para investor dan kreditor sehingga mengurangi minat mereka terhadap perusahaan, yang berakibat buruk pada kondisi keuangan perusahaan dan mempercepat terjadinya *financial distress*. Pada penelitian yang dilakukan oleh (K. Sari & Subarjo, 2022) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, penelitian yang dilakukan (Apriani, 2022) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*, yang artinya pencapaian laba bersih perusahaan bisa menentukan perhitungan *financial distress*. Oleh karena itu, hipotesis pertama yang dinyatakan sebagai berikut :

H₁ : Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

2.10.2. Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Dalam hal keuangan, likuiditas mengacu pada sejauh mana suatu aset dapat dijual atau diuangkan dengan mudah tanpa mengalami penurunan nilai pasar yang signifikan. Dalam sektor perbankan, likuiditas sangat penting karena bank harus selalu siap memenuhi permintaan penarikan dana oleh nasabah dan kewajiban keuangan lainnya. Jika suatu bank memiliki likuiditas yang tinggi, menunjukkan kemampuannya untuk memenuhi kewajiban dengan mudah tanpa perlu menjual aset dengan harga yang rendah atau mencari pinjaman darurat. Sebaliknya, tingkat likuiditas yang rendah dapat menyulitkan bank dalam memenuhi kewajiban finansialnya yang menyebabkan tekanan keuangan atau bahkan kebangkrutan jika tidak segera ditangani. Dalam sektor perbankan, likuiditas yang rendah dapat meningkatkan risiko *bank run*, yaitu kondisi di mana para nasabah menarik dananya secara bersamaan dan besar-besaran karena ketidakpercayaan terhadap stabilitas bank (Syahrani et al., 2023).

Bank dengan tingkat likuiditas yang sehat mengirimkan sinyal positif kepada investor dan regulator bahwa mereka memiliki manajemen risiko yang baik dan mampu memenuhi kewajiban keuangan dengan stabil. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan pasar, memperkuat loyalitas nasabah, serta menarik lebih banyak investasi. Jika suatu bank mengalami penurunan likuiditas, hal ini dapat menjadi sinyal negatif. Bank yang memiliki sinyal negatif ini mungkin harus menanggung biaya bunga lebih tinggi untuk memperoleh pinjaman darurat atau menghadapi peningkatan pengawasan dari regulator. Rasio likuiditas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan, hal ini didukung oleh penelitian dari (Gundredly, 2023) yang menyatakan likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Likuiditas dalam penelitian ini diukur berdasarkan rasio LDR, oleh karena itu hipotesis kedua yang dinyatakan sebagai berikut :

H₂ : Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*.

2.10.3. Pengaruh Rasio *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Leverage merupakan suatu rasio yang menunjukkan seberapa besar perusahaan menggunakan utang sebagai modal untuk membiayai operasionalnya. Tingkat *leverage* yang tinggi dapat memperbesar potensi keuntungan karena memungkinkan bank meningkatkan volume kredit dengan menggunakan dana pinjaman. Namun, jika *leverage* terlalu tinggi, risiko *financial distress* juga meningkat, terutama jika bank tidak mampu menghasilkan laba yang cukup untuk memenuhi kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang. Jika beban utang perusahaan terus menerus meningkat dan aktivitas operasionalnya tidak menunjukkan perbaikan, maka perusahaan akan berisiko mengalami *financial distress* karena tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dan menyelesaikan kewajiban yang dimilikinya. Bank dengan tingkat *leverage* tinggi memiliki beban bunga yang lebih besar, jika pendapatan bank tidak cukup untuk menutup biaya bunga ini maka arus kas dapat mengalami gangguan. Bank dengan tingkat *leverage* tinggi sering dianggap lebih berisiko oleh investor dan kreditor. *Leverage* yang tinggi dapat memperburuk masalah likuiditas jika bank mengalami kesulitan dalam

memperoleh pendanaan tambahan saat dibutuhkan. Jika terjadi guncangan ekonomi atau kenaikan suku bunga, para kreditor mungkin enggan memberikan pinjaman tambahan atau menaikkan suku bunga yang makin memperburuk stabilitas keuangan bank.

Bank dengan tingkat *leverage* yang sehat memberikan sinyal positif bahwa mereka memiliki struktur modal yang stabil dan tidak terlalu bergantung pada utang, hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor dan kreditor karena bank dianggap memiliki manajemen risiko yang baik dan ketahanan finansial yang kuat. Namun, jika bank memiliki tingkat *leverage* terlalu tinggi dapat menjadi sinyal negatif karena bank beroperasi dengan risiko tinggi dan lebih rentan terhadap *financial distress*. Pada penelitian (K. Sari & Subarjo, 2022) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* yang artinya perhitungan nilai hutang terhadap aset menentukan pengaruh terhadap *financial distress* suatu perusahaan. Maka hipotesis ketiga yang dinyatakan sebagai berikut :

H₃ : *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*.

2.10.4. Pengaruh *Agency Cost* dalam Memoderasi Rasio Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Agency cost timbul akibat konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen. Konflik ini dapat terjadi ketika manajemen lebih mengutamakan kepentingan pribadi atau membuat keputusan yang tidak sejalan dengan tujuan utama pemegang saham, yaitu meningkatkan keuntungan dan nilai perusahaan. Jika *agency cost* tidak dikelola dengan baik, profitabilitas bank dapat menurun akibat meningkatnya biaya operasional yang tidak memberikan nilai tambah bagi perusahaan. *Agency cost* yang tinggi dapat mengurangi profitabilitas karena pemegang saham perlu mengeluarkan biaya tambahan untuk mengawasi kinerja manajemen guna memastikan bahwa mereka bertindak sesuai kepentingan perusahaan. Namun, meskipun telah dilakukan pengawasan dan pemberian biaya tambahan, masih terdapat kemungkinan manajemen mengambil keputusan yang kurang optimal, seperti investasi berisiko tinggi yang tidak selalu menguntungkan

perusahaan. Ketika *agency cost* meningkat, pengawasan terhadap manajemen menjadi lemah yang pada akhirnya dapat memperbesar risiko terjadinya *financial distress* (Apriani, 2022).

Teori agensi menjelaskan bahwa konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen adalah hal yang tak terhindarkan. Dalam sektor perbankan, konflik ini dapat memiliki dampak yang signifikan pada profitabilitas dan stabilitas bank. Bank dengan *agency cost* tinggi cenderung memiliki profitabilitas yang lebih rendah dan risiko *financial distress* yang lebih tinggi. Teori agensi menekankan pentingnya tata kelola perusahaan yang baik untuk mengurangi *agency cost* dan menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajemen. Maka hipotesis keempat yang dinyatakan sebagai berikut :

H₄ : *Agency Cost* memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*.

2.10.5. Pengaruh *Agency Cost* dalam Memoderasi Rasio Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Memiliki likuiditas yang cukup sangat penting untuk menjaga stabilitas sistem perbankan. Dalam perbankan, pemberian kredit yang tidak hati-hati termasuk ke dalam contoh *agency cost*. *Agency cost* yang tinggi menyebabkan kredit macet dan dapat membahayakan stabilitas bank dalam jangka panjang. Jika bank mengalami masalah likuiditas, hal ini dapat memicu kepanikan di antara nasabah dan menyebabkan penarikan dana besar-besaran (*bank run*). Manajemen yang fokus pada keuntungan jangka pendek mungkin mengabaikan pengelolaan likuiditas yang baik sehingga membuat bank rentan terhadap risiko likuiditas, yang di mana mereka tidak memiliki cukup dana tunai untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Tingginya *agency cost* dapat menyebabkan investor dan deposan kehilangan kepercayaan terhadap bank, sehingga dapat menyebabkan bank terpaksa harus mencari sumber pendanaan eksternal dengan biaya yang lebih mahal yang pada akhirnya dapat memperburuk kondisi likuiditasnya. Bank dengan *agency cost* yang tinggi mungkin mendapat tekanan dari regulator seperti OJK dan BI untuk

meningkatkan transparansi serta kepatuhan, yang dapat meningkatkan beban operasional dan mengurangi fleksibilitas likuiditasnya.

Konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham juga dapat menyebabkan keputusan investasi yang tidak optimal yang berdampak pada likuiditas. Dalam teori agensi, asimetri informasi memainkan peran besar dalam hubungan antara bank dan pihak eksternal. Jika *agency cost* tinggi, investor dan regulator mungkin tidak percaya bahwa bank mengelola likuiditas dengan baik. Maka hipotesis kelima yang dinyatakan sebagai berikut :

H₅ : *Agency Cost* memperkuat pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*.

2.10.6. Pengaruh *Agency Cost* dalam Memoderasi Rasio *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Agency cost muncul akibat konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer. Pemegang saham cenderung mengambil keputusan yang menguntungkan mereka tetapi berisiko bagi kreditur, seperti mengambil proyek dengan risiko tinggi karena jika berhasil, pemegang saham akan mendapat keuntungan yang besar, namun jika gagal, beban kerugian akan ditanggung oleh kreditur. *Agency cost* dapat berperan dalam mendorong manajemen untuk meningkatkan tingkat *leverage*. Adanya *leverage* yang tinggi dapat memperbesar potensi konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer. Mereka cenderung memprioritaskan strategi yang menguntungkan kepentingan pribadi mereka tanpa memedulikan risiko kebangkrutan perusahaan. Jika tidak ada pengendalian risiko, maka dapat mengakibatkan masalah kesulitan keuangan yang serius hingga kebangkrutan. Di dalam sektor perbankan, *leverage* yang tinggi membuat bank lebih rentan terhadap *financial distress*, karena ketika nilai aset turun bank akan kesulitan membayar utangnya dan dapat menghadapi masalah keuangan yang serius. Maka hipotesis kelima yang dinyatakan sebagai berikut :

H₆ : *Agency Cost* memperkuat pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*.